

Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran Terhadap Remaja Di Panti Asuhan Wira Lisna Kota Padang

Thaheransyah^{1*}, Netri Primananda Putri², Fadil Maiseptian³

^{1,2,3}Universitas Muhamadiyah Sumatera Barat

Email: thaherumsb@gmail.com^{1*}, netrinpp@gmail.com²
maiseptianfadil@yahoo.com³

Abstrak

Kejujuran merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap remaja. kejujuran salah satu modal yang sangat berharga dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan observasi ditemui remaja yang melakukan ketidakjujuran di panti asuhan Wira Lisna. Oleh karena itu, para remaja di panti asuhan Wira Lisna memerlukan penanaman nilai-nilai kejujuran pada diri mereka masing-masing. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penanaman nilai-nilai kejujuran remaja terhadap diri sendiri, nilai-nilai kejujuran remaja terhadap orang lain dan nilai-nilai kejujuran remaja terhadap Allah SWT. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggali suatu fakta, lalu memberikan penjelasan terkait berbagai realita yang ditemukan. Subjek pada penelitian ini adalah 5 (lima) orang pengasuh dan 32 (tiga puluh dua) remaja di panti asuhan Wira Lisna. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, triangulasi dan menarik kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa penanaman nilai-nilai kejujuran remaja terhadap diri remaja dilakukan dalam bentuk kegiatan pemberian motivasi, keteladanan, memenuhi kebutuhan materil dan moril, dan *punishment*. Adapun agar remaja memiliki kejujuran terhadap orang lain upaya yang dilakukan oleh pihak panti asuhan Wira Lisna yakni memenuhi hak-hak remaja dalam berhubungan sosial. Selain itu, upaya yang dilakukan juga mengajak serta mengarahkan remaja agar menjadikan Rasulullah SAW sebagai teladan, membangun keterbukaan dan rasa saling percaya antara pihak panti asuhan dan remaja, memenuhi kebutuhan emosional, serta membuat forum diskusi. Penanaman nilai-nilai kejujuran remaja di panti asuhan Wira Lisna terhadap Allah SWT yaitu dengan cara memberikan pemahaman tentang ajaran keislaman, melakukan bimbingan kelompok atau individu dan yang terakhir dengan menyediakan kantin kejujuran.

Kata Kunci: *Kejujuran, Remaja, Panti Asuhan.*

Abstract

Honesty is an attitude that every teenager must have. Honesty is one of the most valuable assets in everyday life. The youth at the Wira Lisna orphanage also need to inculcate the values of honesty in each of them. The purpose of the study was to determine the inculcation of adolescent honesty values towards themselves, adolescent honesty values towards others and adolescent honesty values towards Allah SWT. This type of research is a qualitative research by exploring a fact, then providing an explanation related to the various realities found. The subjects in this study were 5 (five) caregivers and 32 (thirty two) teenagers at the Wira Lisna orphanage. The data collection in this research was done by using interview, observation and documentation techniques. The data analysis technique used in this research is data reduction, triangulation and drawing conclusions. Based on the results of the study, it can be concluded that the inculcation of the values of youth honesty towards adolescents is carried out in the form of activities of providing motivation, exemplary, fulfilling material and moral needs, and punishing. Meanwhile, so that teenagers have honesty towards others, the efforts made by the Wira Lisna orphanage are to fulfill the rights of teenagers in bermu'amalah. In addition, the efforts made are to invite and direct teenagers to make the Prophet Muhammad as an example, build openness and mutual trust between the orphanage and youth, meet emotional needs, and create discussion forums. Instilling the honesty values of teenagers in the Wira Lisna orphanage towards Allah SWT, namely by providing an understanding of Islamic teachings, conducting group or individual guidance and finally by providing an honesty canteen.

Keywords: *Honesty, Adolescent, Orphanage.*

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa. Pada periode ini berbagai perubahan terjadi baik perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial (Batubara, 2016). Istilah remaja ini menunjukkan pada masa awal pubertas sampai tercapainya kematangan, biasanya mulai dari usia 14 pada pria dan usia 12 pada wanita (Octavia, 2020).

WHO sebagai badan kesehatan dunia menyatakan tentang batasan remaja secara keseluruhan, menurut WHO bahwa terdapat 3 (tiga) kategori yang dipakai; psikologis, biologis dan sosial ekonomi, yakni: Individu yang berkembang saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. Individu yang mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa. Pada masa sosial ekonomi terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang lebih mandiri. Remaja adalah seorang individu yang pertama kali berkembang dan remaja tersebut memunculkan ciri-ciri seksual sekundernya. Ketika remaja telah memenuhi kematangan seksual, maka terjadilah perkembangan psikologis dan pola pengenalan dirinya. Pola pengenalan yang dimaksud adalah perubahan dari anak-anak berubah menjadi dewasa, kemudian terjadi perubahan dari keterkaitan sosial ekonomi menjadi keadaan yang sangat mandiri (Putro, 2017).

Remaja adalah masa yang berada di antara anak-anak menuju masa dewasa, masa yang menunjukkan mulai ada pertumbuhan dan perkembangan secara fisik. Begitu juga dengan psikologi remaja, perubahan seksual, mengenal lawan jenis atau disebut dengan pubertas. Kemudian, terjadi perubahan perilaku dan lingkungan sosialnya, masa ini dimulai dari umur sekitar 11 sampai 19 tahun. Pada masa ini perlu diterapkan penanaman nilai-nilai kejujuran terhadap remaja. Jujur adalah suatu karakter moral yang pada karakter tersebut memiliki sifat-sifat positif dan terpuji. Seperti integritas, dengan kebenaran, ikhlas dan tulus serta tidak ada kebohongan, dan curang. Jujur memiliki arti kesinkronan antara berita dan kenyataan yang terjadi. Kejujuran itu merupakan perkataan, perilaku, seperti apa orang ketika bertindak melakukan suatu perbuatan, tentu harus dengan batin orang tersebut (Ningrum, 2018).

Kejujuran menjadi patokan dalam kehidupan masyarakat yang berakhlak baik. Bagi tiap-tiap manusia seharusnya untuk memiliki nilai kejujuran sebab kejujuran bisa memberikan ketenangan hati, menghilangkan rasa khawatir. Kejujuran juga mengundang keadilan, bisa dijadikan saksi yang adil dan tidak mendatangkan kebencian sehingga dapat berbuat diskriminatif. Hal tersebut menjelaskan bahwasanya seorang yang memiliki perkataan jujur serta melakukan suatu hal sesuai dengan fakta maka bisa berlaku adil dan benar. Sementara orang yang tidak bisa berbuat jujur maka disebut sebagai pembohong (Nizar, 2018).

Kejujuran merupakan sifat utama dan kunci dalam pergaulan. Kejujuran merupakan suatu hal yang bersangkutan dengan agama Islam dan menjadi masalah yang banyak dibicarakan serta sering didengar, baik dari segi akidah, akhlak ataupun mua'amalah (Raihanah, 2018). Dalam Alqur'an Allah SWT memerintahkan untuk bertawakkal kepada-Nya dan berkata yang benar niscaya Allah SWT akan mengampuni dosa-dosanya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat al-Ahzab ayat 70-71:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا
يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan Barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar".

Dalam Hadis Nabi SAW juga menjelaskan bahwa penting nya nilai kejujuran itu, dari Abdullah Bin Mas'ud R.A bahwa Nabi SAW bersabda:

إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيُصَدِّقُ حَتَّى يَكُونَ صِدْقًا وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يَكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا.

Artinya: "Sesungguhnya kejujuran itu akan membawa kepada kebaikan, dan kebaikan itu akan memasukkan ke surga. Seseorang yang senantiasa berlaku jujur dan menjaga kejujuran, maka ia ditulis sebagai orang yang berlaku jujur di sisi Allah SWT. Dan hindarilah dusta, karena kedustaan itu akan menggiring kepada

Berlandaskan firman Allah SWT dan Hadist Nabi SWT memerintahkan agar manusia berlaku jujur dalam perkataan dan perbuatan. Jujur merupakan segenap ketulusan hati untuk menyampaikan berita yang sesuai dengan fakta. Rasulullah menjelaskan dalam sabda-Nya bahwa kejujuran itu akan membimbing seseorang

kepada kebaikan, dan kebaikan akan menghantarkan orang itu untuk masuk ke dalam surga Allah. Dan hendaklah menghindari dusta atau berbohong karena, bahaya bagi orang yang berbohong yaitu menjerumuskan seseorang kepada kejahatan. Kejahatan akan menggiring orang tersebut ke dalam neraka dan akan dicatat sebagai orang yang pendusta di sisi Allah SWT. Berdasarkan wawancara dengan pengasuh panti pada tanggal 28 maret 2022 ada kasus dari salah satu remaja yang tinggal di panti asuhan tersebut melakukan ketidakjujuran. Bentuk ketidakjujuran yang dilakukan oleh remaja itu yakni dalam pergaulan antara remaja laki-laki dan perempuan. kemudian masalah keuangan berupa bantuan yang didapatkan dari sekolah yang disalahgunakan oleh remaja tersebut.

Ini membuktikan bahwa nilai kejujuran mulai menghilang pada diri anak-anak yang berada dalam lingkup panti asuhan atau lebih tepatnya di kalangan remaja tersebut, dan diperlukan penanaman nilai-nilai kejujuran pada remaja. Penanaman nilai kejujuran dapat diartikan sebagai wujud aplikasi ilmu yang diperoleh dari pendidikan, kemudian ditransformasikan secara sadar kedalam sikap dan perilaku sehari-hari (Wijayati, 2012). Penanaman nilai yang dimaksud disini adalah penanaman nilai-nilai kejujuran terhadap remaja di panti asuhan Wira Lisna.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang memakai latar alamiah dengan tujuan memberikan penjelasan dari fenomena yang terjadi, serta menggunakan metode yang ada (Anggito & Setiawan, 2018). Tempat penelitian ini di Panti Asuhan Wira Lisna, JL. Sutan Syahrir No. 251 C, Rawang, Kecamatan Padang Selatan., Kota Padang, Sumatera Barat. Subjek pada penelitian ini yaitu pengasuh panti sebanyak 5(lima) orang dan remaja di Panti Asuhan Wira Lisna Kota Padang sebanyak 32 orang.

Teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif, yakni wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif mencakup reduksi data, triangulasi dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penanaman Nilai-nilai Kejujuran Remaja terhadap Diri Sendiri

Penanaman nilai-nilai kejujuran remaja terhadap diri sendiri yang dilakukan oleh pihak panti di panti asuhan Wira Lisna adalah melalui motivasi. Motivasi merupakan dorongan dasar kepada individu untuk melakukan sesuatu perubahan dalam dirinya. Motivasi adalah tindakan atau gerakan yang muncul dalam diri seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Sebagaimana diungkapkan oleh Hamzah (2016) bahwa motivasi merupakan gerakan awal yang menggerakkan seseorang berkelakuan. Gerakan itu ada pada seseorang yang akan melakukan sesuatu dengan ada gerakan dalam dirinya. Menurut Hamalik (2011) Motivasi itu merupakan sebagai suatu perubahan energi dalam diri pribadi seseorang, ditandai dengan munculnya afektif dan reaksi agar tercapai tujuan tersebut.

Memotivasi remaja dalam menjadikan dirinya yang sejati dapat dijadikan sebagai bentuk penanaman nilai-nilai kejujuran remaja terhadap diri sendiri. Memberikan motivasi dengan bimbingan yang dilakukan melalui lisan oleh para pengurus secara berulang-ulang yang dilakukan dengan tulus sekaligus berkesinambungan. Hal ini dapat berpengaruh terhadap hati dan akal remaja dalam proses pembinaan kejujuran.

Selain dengan memotivasi, memberikan sifat teladan bisa dijadikan cara untuk menerapkan penanaman nilai-nilai kejujuran remaja terhadap diri sendiri. Sifat teladan adalah tingkah laku yang dapat ditiru oleh remaja dari seluruh pengurus panti asuhan. Teladan merupakan sifat yang patut dicontoh dan dijadikan sebagai panutan serta patut untuk dijadikan acuan dalam berperilaku. Menurut Mustofa (2019) keteladanan adalah sesuatu yang bisa dicontoh dari seseorang dan dipraktekkan oleh orang yang mencontoh tersebut. Keteladanan ini bisa berbentuk sifat, sikap, ucapan dan tingkah laku yang mengarah kepada perbuatan yang baik.

Keteladanan bisa disebut sebagai aspek yang paling penting dalam setiap tingkah laku, dan ini telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam kehidupannya. Sesuai dengan firman Allah SWT QS al-Ahzab: 21

قَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah SAW itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah SWT dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah SWT*”.

Abdullah (2004) ayat yang mulia ini menjelaskan pokok yang agung tentang mecontoh Rasulullah SAW, dalam berbagai perkataan perbuatan dan prilakunya. Untuk itu Allah SWT memerintahkan manusia mensuritauladani Rasulullah SAW dengan kesabaran dan keteguhan dalam menanti pertolongan RabbNya.

Penanaman kejujuran terhadap diri sendiri berikutnya adalah dengan memenuhi kebutuhan materil dan moril remaja. Manusia adalah makhluk hidup yang membutuhkan sandang, pangan dan papan untuk kelangsungan hidupnya. Jika kebutuhan tersebut terpenuhi maka manusia bisa bertahan hidup. Hal itu sangat mempengaruhi terhadap tingkah laku manusia tersebut. Manusia yang dimaksud disini adalah remaja yang berada di panti asuhan. Sebagaimana pernyataan Al hadad dkk., (2022) bahwa hakikatnya kebutuhan manusia untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari bertujuan agar terpenuhi kelangsungan hidupnya. Kebutuhan yang diperlukan yakni seperti sandang, pangan dan papan.

Kebutuhan manusia pada umumnya ada sandang berupa pakaian, pangan berupa makanan, dan papan berupa tempat tinggal. Ketika kebutuhan ini terpenuhi, maka mendatangkan ketentraman hati. Jika hati sudah tentram, maka memperkecil kemungkinan remaja untuk berbohong. Begitu juga dengan kasih sayang, jika remaja mendapat kasih sayang dari pengasuh, remaja tidak akan merasa asing dan tertekan. Hal ini juga dapat menjadikan remaja bisa menerima apa ada dirinya. Menurut Pertiwi (2021) ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter jujur pada anak, di antaranya yaitu memberikan perhatian dan kasih sayang, memberikan keperluan materil anak serta menanamkan kejujuran melalui diskusi. Hal demikian bisa diupayakan agar anak bisa dan terbiasa berkata dan berbuat jujur.

Setelah motivasi, sifat teladan, memenuhi kebutuhan dan kasih sayang, hal terakhir yang dilakukan untuk menanamkan nilai kejujuran pada diri sendiri yakni *punishment* (hukuman). *Punishment* memiliki pengertian sebagai suatu bentuk hukuman yang diberikan kepada seseorang karena melakukan kesalahan dengan tujuan agar lebih baik untuk kedepannya. *Punishment* bisa menjadi solusi terakhir yang dilakukan untuk membuat efek jera kepada anak. Amin (2017) Menjelaskan pemberian *punishment* atau hukuman kepada remaja terhadap pelanggaran yang dilakukan, merupakan salah satu metode dalam membiasakan remaja dalam bertingkah laku jujur. Masing-masing remaja yang tidak jujur, seharusnya diberikan hukuman yang setimpal dengan tingkat resiko dari ketidakjujuran tersebut.

Setiap tindakan atau perbuatan akan membawa dampak kepada pelakunya. Orang yang jujur kepada diri sendiri akan menimbulkan dampak yang positif. Dampak positif yang timbul apabila remaja jujur terhadap diri sendiri adalah dapat engenal dan mencintai diri sendiri, percaya diri dan berani, hidup lebih tenang dan memiliki hubungan sosial yang baik. Menurut (Saeful, 2021) salah satu bentuk kepribadian sehat yaitu memiliki kebiasaan jujur, dan yang paling penting itu jujur dengan diri sendiri. Tidak menolak keberadaan diri sendiri akan membuat kehidupan seseorang jauh lebih tenang.

Seorang manusia dan bagi remaja khususnya harus mampu menerima apa ada dirinya, tidak menolak diri sendiri dan jujur terhadap diri sendiri. Jika remaja tidak jujur terhadap diri sendiri maka akan mengakibatkan hal negatif pada diri remaja itu sendiri. Hal negatif yang terjadi itu seperti menderita batin, mudah kecewa, mencemaskan pandangan orang lain tentang dirinya, dan merasa tidak tenang. Musman (2020), menyatakan bahwa penolakan terhadap diri sendiri sangat berbahaya bagi remaja. Menolak diri sendiri bisa memunculkan bentuk perlakuan yang negatif yang disebut dengan tidak jujur terhadap diri sendiri. Mencari alasan di luar dirinya, agar bisa menjadi pusat perhatian. Akibat dari tidak jujur terhadap diri sendiri putus asa, kecewa, sensitif dan merasa tidak tenang.

Selain dari hal yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam bimbingan konseling islam hal yang dapat dilakukan adalah memberikan layanan konseling individual kepada masing-masing remaja. kemudian memahami keadaan masing-masing remaja dan memberikan perhatian khusus. Tidak langsung memvonis remaja sebagai pembohong ketika melakukan ketidakjujuran, menciptakan rasa betah dan nyaman agar bisa membangun keterbukaan. Memberikan model muhasabah (mengevaluasi diri) dan bekerja sama dengan pengasuh memperlakukan anak dengan lemah lembut menyampingkan amarah dalam mendidik anak. Menurut (Santuso, 2021) dalam penelitiannya menyatakan bimbingan konseling individu sangat memberikan pengaruh besar untuk peningkatan klien karena pada bimbingan konseling itu konselor

melakukan interaksi selama jangka waktu yang ditetapkan dengan cara bertatap muka untuk memperoleh peningkatan-peningkatan terhadap diri konseli, baik dari berfikir, perasaan, sikap dan tingkah laku.

2. Penanaman Nilai-nilai Kejujuran Remaja terhadap Orang Lain

Nilai-nilai kejujuran terhadap orang lain sangat penting ditanamkan kepada remaja. Remaja yang dimaksud disini adalah remaja di panti asuhan Wira Lisna Kota Padang. Berlandaskan kepada hasil wawancara yang telah dijelaskan di deskripsi data, bahwa cara yang dilakukan untuk penanaman nilai-nilai kejujuran yaitu memenuhi hak-hak remaja dalam berinteraksi sosial. Interaksi sosial merupakan kegiatan yang berhubungan dengan urusan dunia yang diatur oleh syariat Islam (Al hadad dkk., 2022). Hak-hak remaja yang dimaksud disini adalah pengasuh panti asuhan Wira Lisna tidak melakukan ketidakjujuran terhadap remaja. Apabila hal itu dilakukan maka akan menjadi contoh yang tidak baik bagi remaja. Ketika hak-hak remaja dalam berinteraksi sosial terpenuhi maka memperkecil kemungkinan bagi remaja untuk melakukan ketidakjujuran. Cara ini bisa dilakukan sebagai penanaman nilai-nilai kejujuran remaja terhadap orang lain di panti asuhan Wira Lisna.

Setelah memenuhi hak-hak remaja dalam berinteraksi sosial, pihak panti asuhan membimbing dan mengarahkan agar remaja meneladani Rasulullah SAW dalam berlaku jujur. Dalam agama Islam yang menjadi panutan adalah Nabi Muhammad SAW yang merupakan manusia pilihan, pemberi jalan dan penerang untuk menuju ke jalan yang benar, sekaligus pemberi peringatan dan kabar gembira. Rasulullah SAW memberi teladan sifat yang patut dicontoh, salah satunya amanah. Amanah berarti jujur kepada orang lain atau dapat dipercaya. Oleh karena itu sifat amanah Rasulullah dapat dijadikan teladan untuk membentuk sifat jujur pada remaja. Menurut Rahayu (2021) implementasi sifat tauladan Rasulullah SAW dapat dijadikan materi *treatment* dalam bimbingan konseling. Bimbingan konseling dengan berlandaskan sifat-sifat Rasulullah SAW diamalkan agar konseli memiliki sifat amanah, *tabligh* dan *fathonah*.

Hal lain yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada orang lain adalah membangun keterbukaan dan kepercayaan. Remaja termasuk makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam kehidupannya kapanpun dan dimanapun berada. Remaja akan berinteraksi dengan siapapun yang ditemuinya di panti asuhan tersebut. Agar hubungan terjalin dengan harmonis maka diperlukan keterampilan dalam penyesuaian sosial baik pengasuh maupun remaja sebagai anak asuh.

Supaya hubungan harmonis terjalin diantara individu atau kelompok maka keterbukaan diri diperlukan untuk membangun kepercayaan antara pengasuh dan remaja, sehingga dapat membentuk sifat jujur terhadap orang terhadap orang lain. Gainau (2018) menyatakan keterbukaan (*self disclosure*) merupakan suatu tindakan individu dalam memberikan informasi yang berhubungan dengan dirinya kepada orang lain, informasi ini bersifat pribadi. Keterbukaan dapat mendorong seseorang berinteraksi dengan orang lain, meningkatkan kepercayaan diri serta hubungan menjadi akrab. Sehingga terlepas dari perasaan bersalah dan cemas.

Selain itu, memenuhi kebutuhan emosional remaja juga bisa membentuk sifat jujur terhadap remaja. Emosional merupakan keadaan sadar, mencakup serta meliputi unsur perasaan kemudian mengikuti keadaan-keadaan psikologi dan mental dan mengekspresikan dirinya dalam bentuk tingkah laku yang tampak. Goleman (2022) menyatakan bahwa emosi merupakan perasaan dan pikiran yang khas, suatu hal keadaan biologis dan psikologis serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Memenuhi kebutuhan emosional remaja yang dimaksud adalah memahami perasaan anak pada saat waktu tertentu. Pahami remaja ketika merasa sedih, senang atau ketika remaja ada masalah. Ketika emosional itu terpenuhi maka memunculkan sifat jujur pada diri remaja.

Setelah memenuhi kebutuhan emosional remaja, seharusnya remaja itu sendiri juga harus memiliki kecerdasan dalam mengelola emosinya. Remaja yang memiliki kecerdasan emosional akan lebih mudah memahami diri sendiri ataupun memahami keadaan orang lain dalam berinteraksi. Senada dengan pendapat Maiseptian & Dewita (2019) menyatakan bahwa kecerdasan emosional harus dimiliki oleh remaja, karna dengan memiliki kecerdasan emosional remaja mampu mengerti keadaan diri sendiri maupun keadaan orang lain agar ketika berinteraksi di lingkungan sosial berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan. Jika remaja tidak memiliki kecerdasan emosional maka yang terjadi adalah sebaliknya, remaja tidak mampu mengenali diri sendiri dan susah untuk mengontrol emosinya.

Berikutnya, memahami orang lain merupakan salah satu indikator kejujuran remaja terhadap orang lain. Upaya yang dilakukan pihak panti asuhan dalam membimbing remaja agar berlaku jujur kepada orang lain adalah dengan forum diskusi. Forum diskusi disini bertujuan agar anak bisa menyampaikan pendapat dan saling menghargai pendapat satu sama lain. Dalam forum diskusi dimaksudkan mampu memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman mengenai orang lain. Dahlia (2019) Menyebutkan bahwa diskusi secara kelompok dapat digunakan untuk memberi informasi personal, vokasional dan sosial. Diskusi bertujuan yang dilakukan tersebut dapat saling memahami satu dengan lainnya.

Sikap jujur adalah salah satu keutamaan yang menentukan status dan kemajuan individu dan masyarakat. Dampak dari sifat jujur adalah mudah mendapatkan kepercayaan orang lain, terasa lebih aman dan bahagia serta lebih percaya diri. Sifat jujur juga menimbulkan keberanian karena tidak ada orang yang merasa tertipu dengan sikapnya kepada orang lain. Bersikap jujur juga akan mengantarkan seseorang kepada hidup yang tenang, damai dan bahagia. Ketika seseorang bersikap jujur maka hal itu akan menggiring seseorang untuk selalu berbuat baik kebaikan itu akan menggiring seseorang untuk masuk ke dalam surga sesuai dengan hadis yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Hasil penelitian Madani (2021) menyatakan benar yang disampaikan Rasulullah SAW, bahwa kejujuran sangat urgensi. Rasulullah SAW menyeru seluruh umat manusia untuk selalu bersikap dan bertindak jujur, karena jujur akan membimbing seseorang kepada kebajikan dan kebajikan akan membawanya untuk masuk kedalam surga.

Selanjutnya, Orang yang tidak jujur akan dihantui rasa bersalah, cemas dan hati yang gundah. Orang yang biasa berbohong hidupnya menjadi tidak tenang, merasa dikejar-kejar oleh penolakan hati kecilnya yang ingin menyuarkan kejujuran. Ia terus menerus merasa khawatir apa yang telah dibohongi terbongkar sehingga akhirnya akan menanggung malu. Abdillah dkk., (2020) Menyatakan kerugian bagi individu yang melakukan kebohongan akan merasa gelisah dan takut jika kebohongannya akan diketahui orang lain. Individu yang sering berbohong juga akan kehilangan kepercayaan dari orang yang sering dibohongi.

Bimbingan konseling islam dengan layanan bimbingan kelompok juga bisa dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran terhadap remaja. dalam proses bimbingan kelompok ini memberikan kesempatan kepada setiap remaja untuk menceritakan masalah masing-masing atau pengalaman yang pernah dialami. Remaja diminta untuk menceritakan dengan secara terbuka apa adanya, ini bertujuan agar remaja terbiasa untuk bersikap jujur. Jujur terhadap orang lain maupun terhadap diri sendiri. Sesuai dengan pernyataan Fadilah (2019), bahwa tujuan dari layanan bimbingan kelompok adalah untuk melatih individu dalam kelompok tersebut menyampaikan pendapatnya dengan terbuka. Dalam artian melatih konseli agar berlaku jujur terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain khususnya dalam proses kegiatan kelompok berlangsung. Di samping itu, menurut Dewita dkk., (2021) bimbingan kelompok juga mempunyai tujuan membantu setiap anggota kelompok mengetahui potensi yang ada dalam dirinya, kemudian memahami cara mengembangkan potensi itu.

3. Penanaman Nilai-nilai Kejujuran Remaja terhadap Allah SWT

Kejujuran remaja terhadap Allah SWT merupakan hal yang sangat penting, karena ini merupakan urusan hamba dan penciptanya. Memberikan pemahaman tentang ajaran Islam adalah penyampaian tentang Allah SWT sebagai tuhan semesta alam. Hanya Allah SWT *ilah* yang berhak disembah di atas muka bumi ini dan Dia pemilik semua apa yang ada di langit dan di bumi. Sebagai manusia ciptaan Allah SWT diwajibkan beribadah kepadaNya dan salah satu bentuk ibadah manusia kepada Allah SWT yakni sholat fardhu. Kallang (2018) menjelaskan manusia di muka bumi ini adalah mutlak sempurn milik Allah SWT. Karena sebab itu, manusia tidak dapat hidup sendiri di atas muka bumi ini. berdasarkan kepemilikan Allah SWT terhadap hambanya itu, maka menimbulkan kewajiban menerima seluruh ketetapan-Nya yaitu beribadah kepada-Nya. Al-quran juga menegaskan tujuan utama manusia diciptakan di muka bumi ini tidak lain hanya untuk beribadah kepada Allah SWT. QS. Az-zariyat: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *“dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.*

Abdullah, (2004) menyembah kepada Allah SWT sebagaimana ayat diatas berarti menghambakan diri kepada-Nya. Hakikat manusia diciptakan hanya untuk beribadah serta menghambakan diri kepada Allah SWT dengan semua perbuatan dan perkataan dalam kehidupannya. Mengabdikan diri kepada sang pencipta bisa dijadikan sebagai dasar untuk membina remaja supaya beribadah hanya kepada Allah SWT.

Dalam membina kejujuran remaja terhadap Allah SWT pihak panti asuhan melakukan bimbingan kelompok dan individu. Bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan atau cara dalam memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu yang mempunyai masalah dan dilakukan secara berkelompok. Dahlia (2019) menyebutkan bahwa bimbingan kelompok merupakan layanan konseling yang memungkinkan sejumlah anggota peserta yang dibimbing secara bersamaan dengan berbagai materi dari narasumber tertentu. Bimbingan individu adalah bimbingan yang dilakukan secara perorangan atau pribadi. Bimbingan ini dilakukan antara pembimbing dan yang dibimbing dalam ilmu konseling disebut dengan konselor dan konseli. Bimbingan kelompok ini dijadikan bentuk usaha panti asuhan Wira Lisna dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran terhadap Allah SWT.

Dalam bimbingan kelompok tersebut juga disampaikan ajaran-ajaran Islam yang dapat mendorong nilai-nilai kejujuran terhadap remaja. Proses kegiatan ini bisa disebut juga dalam kegiatan dakwah, Thaheransyah dkk., (2021) menyampaikan bahwa kegiatan dakwah dapat dilakukan oleh umat Islam dalam menyampaikan ajaran Islam, dengan cara kelompok maupun individu serta membentuk organisasi atau lembaga-lembaga Islam.

Hal lain yang dilakukan pihak panti asuhan Wira Lisna dalam menanamkan kejujuran terhadap remaja dengan kantin kejujuran. Sarana yang digunakan untuk tempat menjual makanan dan minuman di suatu organisasi atau instansi tertentu itu yang disebut dengan kantin. Menurut Martanti (2017) kantin diartikan sebagai komersial yang ruang lingkup rutinitasnya menyediakan makanan dan minuman untuk umum di tempat usahanya. Kantin yang dimaksud di sini adalah kantin kejujuran yang mana pada kantin tersebut tidak dijaga oleh penjual. Kantin kejujuran bisa dijadikan sebagai alternatif yang cukup tepat untuk melatih kejujuran remaja. Kantin yang dipakai untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran jelas berbeda dengan kebanyakan kantin yang ada. Kantin kejujuran ini hanya menjadikan remaja target marketingnya yang dikelola pengasuh untuk melihat dan menanamkan nilai-nilai kejujuran terhadap remaja.

Setelah pihak panti asuhan menyediakan kantin kejujuran sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran terhadap remaja, masing-masing remaja juga harus memiliki kontrol diri. Menurut Maisiptian dkk., (2021) menyatakan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk mengendalikan diri sendiri supaya dapat bertindak sesuai dengan norma. Kontrol diri ini memiliki peran sangat penting bagi remaja agar mampu bersikap dan berperilaku sesuai dengan kebutuhan kehidupan sehari-sehari. Oleh karena itu, remaja di panti asuhan harus memiliki kontrol diri ketika remaja tersebut melakukan proses jual beli di kantin kejujuran mampu mengendalikan dirinya agar selalu bersikap jujur.

Kejujuran cermin dari ketaqwaan dan keimanan seseorang, jujur juga mencerminkan ketaatan seorang hamba kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW. Susanto (2020) memberikan pendapat tentang orang yang jujur akan memperoleh pahala dari sang penciptanya. Orang yang tidak jujur berarti menyimpang dari keimanan kepada Allah. Jika orang telah melakukan jujur terhadap Allah SWT maka ia akan senantiasa berada dalam jalan yang benar dan surga balasannya. Orang yang jujur terhadap Allah SWT senantiasa merasa berkecukupan, merasa bersyukur terhadap nikmat-Nya. Sebagaimana firman Allah SWT Q.S. az-Zumar: 33-34.

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ ۖ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ لَّهُمْ مَا يَشَاءُونَ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۚ ذَٰلِكَ جَزَاءُ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: "Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa. mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki pada sisi Tuhan mereka. Demikianlah balasan orang-orang yang berbuat baik".

Abdullah, (2004) Mengatakan maksud dari kebenaran pada ayat tersebut adalah kalimat tidak ada tuhan yang wajib disembah melainkan Allah SWT dan yang dimaksud dengan orang yang membawa kebenaran dan

membenarkannya ialah Rasulullah SAW beserta pengikutnya. Rasulullah sebagai pembawa kebenaran dan semua pengikutnya yang membenarkan itu adalah seluruh orang mukmin. Di surga nanti apa pun yang mereka minta, maka mereka dapat memperolehnya. Orang yang berbohong terhadap Allah SWT berarti ia telah melanggar aturan Allah SWT. Dosa adalah ganjaran bagi orang yang tidak jujur terhadap Allah SWT dan mendapatkan azab yang pedih di akhirat. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S. al-Baqarah: 10.

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

Artinya: "Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta".

Abdullah (2004) menyebutkan maksud dari ayat di atas adalah di dalam *qalb* mereka mempunyai penyakit yaitu keraguan, kemudian Allah SWT tambah lagi penyakitnya dengan keraguan. Artian penyakit di sini yakni tentang agama bukan penyakit yang ada pada anggota tubuh manusia. Orang yang dimaksud memiliki penyakit ini adalah orang-orang munafik, sedangkan penyakit itu adalah keraguan yang ada pada hati mereka terhadap islam.

Tafsir QS al-Baqarah ayat 10 menjelaskan bahwa azab yang begitu pedih bagi orang-orang yang membohongi agama Allah SWT. Membohongi agama Allah SWT berarti membohongi Allah SWT padahal mereka mengetahui hal tersebut. Di dalam hati mereka ada keraguan lalu Allah SWT menambahkan penyakit dalam hatinya. Hingga mereka mendapat azab yang pedih kelak di akhirat.

SIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai kejujuran terhadap remaja di panti asuhan Wira Lisna Kota Padang adalah sebagai berikut:

1. Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran Remaja terhadap Diri Remaja

Penanaman nilai-nilai kejujuran remaja terhadap diri remaja yang dilakukan pihak panti asuhan adalah dalam bentuk kegiatan pemberian motivasi, keteladanan, memenuhi kebutuhan materil dan moril, serta *punishment*. Pihak panti asuhan juga menyediakan kantin kejujuran untuk membentuk nilai-nilai kejujuran terhadap diri remaja.

2. Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran Remaja terhadap Orang Lain

Agar remaja memiliki kejujuran terhadap orang lain upaya yang dilakukan oleh pihak panti asuhan Wira Lisna yakni memenuhi hak-hak remaja dalam bermu'adalah. Selain itu, upaya yang dilakukan adalah mengajak serta mengarahkan remaja agar menjadikan Rasulullah SAW sebagai teladan untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran terhadap orang lain, membangun keterbukaan dan rasa saling percaya antara pihak panti dan remaja, memenuhi kebutuhan emosional, serta membuat forum diskusi.

3. Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran Remaja terhadap Allah SWT

Penanaman nilai-nilai kejujuran remaja di panti asuhan Wira Lisna terhadap Allah SWT yaitu dengan cara memberikan pemahaman tentang ajaran keislaman, melakukan bimbingan kelompok atau individu dan yang terakhir dengan menyediakan kantin kejujuran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, R., Pertiwi, Y. W., Hutahaean, E. S. H., Bastoro, R., Putri, R. A. P., & Perdini, T. A. (2020). Self-monitoring dan Kemampuan Verbal Terhadap Perilaku Berbohong. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 20(3), 249–260. <https://doi.org/10.31599/jki.v20i3.283>
- Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq Al-Seikh. (2004a). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*. Muasasah Daar al-Hilaal.
- Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq Al-Seikh. (2004b). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*. Muasasah Daar al-Hilaal.
- Al hadad, S., Lutfi, M., & Wahab, A. (2022). *Sistem Ekonomi Islam*.
- Amin, M. (2017). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Lembaga Pendidikan. *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 1(1), 105. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v1i1.222>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.

- Batubara, J. R. (2016). Adolescent Development (Perkembangan Remaja). *Sari Pediatri*, 12(1), 21. <https://doi.org/10.14238/sp12.1.2010.21-9>
- Dahlia, L. C. (2019). *Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 1440 H/2019 M.* 96.
- Dewita, E., Maisiptian, F., Safitri, S., & Efendi, M. (2021). *Penguatan Kepribadian Remaja Melalui Bimbingan Kelompok Di Panti Asuhan Aisyiyah Koto Tangah Padang.* 10.
- Fadilah, S. N. (2019). Layanan Bimbingan Kelompok dalam Membentuk Sikap Jujur Melalui Pembiasaan. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2), 167. <https://doi.org/10.29240/jbk.v3i2.1057>
- Gainau, M. B. (2018). *Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa Dalam Perspektif Budaya Dan Implikasinya Bagi Konseling.* 18.
- Goleman, D. (2022). *Emosional.*
- Hamalik, O. (2011). *Motivasi Belajar.*
- Hamzah, B. U. (2016). *Teori Motivasi dan Pengukuran.* PT Bumi Aksara.
- Kallang, A. (2018). Konteks Ibadah Menurut Al-Quran. *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 4(2). <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v4i2.630>
- Madani, H. (2021). Pembinaan Nilai-nilai Kejujuran Menurut Rasulullah Saw. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 145–156. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14346>
- Maisiptian, F., & Dewita, E. (2019). *Gambaran Kecerdasan Emosional Mahasiswa serta Implikasinya dalam Layanan Bimbingan dan Konseling.* 9.
- Maisiptian, F., Rosdialena, R., & Dewita, E. (2021). Self Control Mahasiswa Perempuan Pengguna Smartphone Serta Implikasinya Dalam Bimbingan Konseling Islam. *Kafa`ah: Journal of Gender Studies*, 11(1), 107. <https://doi.org/10.15548/jk.v11i1.376>
- Martanti, F. (2017). *Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran Melalui Media Kantin Kejujuran Di Pondok Pesantren Al Hikmah Semarang.* 14.
- Musman, A. (2020). *Tersesat di Jalan yang Benar.* Anak Hebat Indonesia.
- Mustofa, A. (2019). Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. *Cendekia : Jurnal Studi Keislaman*, 5(1). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.71>
- Ningrum, T. S. (2018). *Metode da'i dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran Pada Remaja.* uin Makassar.
- Nizar, M. (2018). Prinsip Kejujuran Dalam Perdagangan Versi Islam. *Jurnal Hukum Islam*, 9.
- Octavia, Shilphy. A. (2020). *Motivasi Belajar Dalam Perkembangan Remaja.* Deepublish.
- Pertiwi, N. D. (2021). Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Anak. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3, 12.
- Putro, K. Z. (2017). *Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja.* 17(1), 8.
- Rahayu, A. I. (2021). Sifat-Sifat Rasulullah Saw Sebagai Dasar Pendidikan Karakter. *Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis 41 Utp Surakarta*, 1(01), 19–26. <https://doi.org/10.36728/semnasutp.v1i01.5>
- Raihanah. (2018). *Konsep Kejujuran Dalam Alqur'an.* 1.
- Saeful, A. (2021). *Implementasi Nilai Kejujuran Dalam Pendidikan.* 4(2), 19.
- Santuso, B. (2021). *Diajukan Guna Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Pada Program Studi Bimbingan dan Konseling.* 124.
- Susanto, Y. N. (2020). *Pandangan Teologis Tentang Kehendak Bebas Manusia Dan Relevansinya Dengan Kehidupan Orang Percaya Saat Ini.* 16.
- Thaheransyah, Rosdialena, & Maisiptian, F. (2021). *Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi.* 12.
- Wijayati, A. B. (2012). *Penanaman Nilai Akhlak dalam Film Ketika Cinta Bertasbih.* IAIN Wali Songo.